SEBUAH CATATAN SEJARAH LISAN

BATU, PRASASTI, DAN KAMI

Napak Tilas Borobudur dan Magelang dari Mata Generasi Muda





Shanetrygve A. S. Kastanya • Nathan Dipa Dewangga • Killy Dinanti Permadi

BATU, PRASASTI, DAN KAMI

Napak Tilas Borobudur dan Magelang dari Mata Generasi Muda

Shanetrygve Adriel Struggler Kastanya
Nathan Dipa Dewangga
Killy Dinanti Permadi

Penerbit Widina

BATU, PRASASTI, DAN KAMI
Napak Tilas Borobudur dan Magelang dari Mata Generasi Muda

Penulis:
Shanetrygve Adriel Struggler Kastanya
Nathan Dipa Dewangga
Killy Dinanti Permadi

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Neneng Sri Wahyuni

ISBN:
978-634-317-410-3

Cetakan Pertama:
Oktober, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

BATU, PRASASTI, DAN KAMI:
Napak Tilas Borobudur dan Magelang dari Mata Generasi Muda

Ditulis oleh Shanetrygve Adriel S. Kastanya, Nathan Dipa Dewangga, dan Killy Dinanti Permadi, berdasarkan wawancara sejarah lisan yang dilakukan di Magelang dan kawasan Candi Borobudur.

Naskah ini disusun sebagai karya sejarah publik berbasis riset lapangan mandiri. Kutipan narasumber disajikan dalam bentuk narasi yang telah diolah dari transkrip wawancara asli untuk kepentingan keterbacaan, dengan tetap menjaga keakuratan substansi. Nama narasumber dicantumkan dengan izin.

Cetakan pertama, naskah siap cetak.
Hak cipta dilindungi. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk kepentingan pendidikan dan kutipan singkat dengan pencantuman sumber.

Untuk Pak Ismijono, Pak Susilo, dan Pak Bagus Priyana —
yang mengingat supaya kami tidak perlu memulai dari nol.
Dan untuk teman-teman seusia kami, yang kami harap ikut
membaca sampai halaman terakhir.

KATA PENGANTAR

Buku ini dimulai dari sebuah pertanyaan yang mungkin terdengar sederhana: kalau bukan kami yang menuliskannya, siapa lagi? Kami bertiga adalah remaja yang lahir jauh setelah Candi Borobudur selesai dipugar, jauh setelah Prasasti Mantyasih berpindah dari tanah asalnya ke lemari kaca museum. Kami tidak pernah melihat batu-batu candi dibongkar satu per satu dengan tangan. Kami tidak pernah mendengar langsung suara upacara penetapan tanah perdikan seribu seratus tahun lalu. Hal yang kami punya hanyalah orang-orang yang masih ingat, atau setidaknya masih menyimpan potongan-potongan ingatan itu, dan keinginan untuk duduk, mendengarkan, dan merekamnya sebelum semuanya benar-benar hilang.

Proyek ini dimulai bukan sebagai tugas sekolah tetapi merupakan inisiatif kami sendiri. Kami mewawancarai narasumber tentang sejarah lokal, mentranskrip hasilnya, lalu menuangkan dalam bentuk karya tulis. Tapi semakin dalam kami masuk, semakin kami sadar bahwa yang kami pegang bukan sekadar proyek mandiri kami. Ada seorang laki-laki berusia tujuh puluh lima tahun yang pernah berjabat tangan dengan Presiden Soeharto di halaman Candi Borobudur, yang pernah tinggal berminggu-minggu di tengah hutan Muaro Jambi tanpa listrik, yang tahu persis kenapa sebuah batu candi tidak boleh direkatkan dengan semen meskipun secara teknis dia bisa melakukannya. Ada seorang dalang wayang kulit yang hafal nama lima orang yang menjaga jalur perdagangan Mataram Kuno seribu seratus tahun lalu, dan yang dengan sabar menjelaskan kepada kami perbedaan antara mitos dan fakta sejarah. Ada seorang pendiri komunitas yang pekerjaannya adalah membantu orang-orang dari negeri jauh menemukan kembali rumah kakek-nenek mereka, dan yang menunjukkan kepada kami betapa mudahnya sebuah prasasti palsu buatan panggung teater bisa dipercaya sebagai artefak asli hanya karena tersebar di internet.

Kami menulis buku ini bukan sebagai ahli sejarah. Kami menulis sebagai remaja yang penasaran, yang sempat malas belajar sejarah karena mengiranya cuma soal menghafal tanggal, dan yang baru sadar bahwa sejarah sesungguhnya adalah soal orang-orang yang memilih untuk

mengingat dan soal apa yang terjadi kalau tidak ada yang mau melakukannya. Karena itulah buku ini kami tulis dengan bahasa kami sendiri, dengan sudut pandang kami sendiri, lengkap dengan kebingungan, kekaguman, dan kadang rasa malu kami sendiri karena baru tahu hal-hal yang seharusnya kami tahu sejak lama.

Kami berterima kasih kepada Pak Ismijono, Pak Susilo, dan Pak Bagus Priyana, yang bersedia meluangkan waktu untuk remaja-remaja yang datang membawa perekam suara dan daftar pertanyaan yang kadang kurang matang. Tanpa kesabaran mereka, buku ini tidak akan pernah ada.

Magelang, 2026
Shanetrygve, Nathan, dan Killy

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
KENAPA KAMI, KENAPA SEKARANG **1**
1. Sejarah Bukan Cuma Pelajaran Hafalan 2
2. Merekam Suara yang Hampir Hilang 4
3. Apa yang Kami Tahu Sebelum Bertemu Mereka 7
BATU YANG BERBICARA **11**
4. Sebelum Wawancara, Kami Jadi Turis Dulu 12
5. Perjalanan ke Jalan Badrawati 15
6. Anak Desa yang Jadi Juru Pugar 17
7. Aturan yang Tak Bisa Ditawar 21
8. Ketika Bumi dan Manusia Mengancam Candi 25
9. Rebutan antara Doa dan Kamera 27
10. Dari Borobudur ke Seluruh Nusantara 29
11. Pusaka yang Diwariskan 32
12. Ilmu di Balik Batu yang Bertahan 35
PRASASTI YANG HILANG **41**
13. Menyusuri Kampung Meteseh 42
14. Dalang yang Jatuh Cinta pada Sejarah 44
15. Akta Kelahiran dari Batu dan Tembaga 46
16. Raja-Raja yang Nyaris Terlupakan 49
17. Nama Dusun yang Bertahan Seribu Tahun 52
18. Pak Bagus dan Kampung Tua yang Dijaga 54
19. Prasasti Palsu yang Jadi Viral 56
20. Mencari Leluhur dari Negeri Jauh 58
SUARA KAMI, GENERASI MUDA **61**
21. Kenapa Kami (Hampir) Tidak Peduli 62
22. Apa yang Bisa Kami Lakukan Sekarang 64
23. Kalau Kamu Ingin Memulai Proyek Sepertinya Ini 66
24. Dari Wawancara, ke Jurnal Ilmiah, ke Buku Ini 68
25. Surat untuk Pembaca Muda Lainnya 70

CATATAN AKHIR **72**
LAMPIRAN **73**
GLOSARIUM **81**
DAFTAR PUSTAKA **83**
TENTANG PENULIS **86**

BAGIAN SATU

KENAPA KAMI, KENAPA SEKARANG

Sebelum masuk ke cerita Borobudur dan Magelang, kami ingin cerita dulu tentang kenapa kami repot-repot melakukan ini.

BAB 1
Sejarah Bukan Cuma Pelajaran Hafalan

Kalau kamu bertanya kepada rata-rata remaja seusia kami apa yang mereka pikirkan begitu mendengar kata "sejarah", jawabannya biasanya bukan hal yang menyenangkan. Sejarah sering dibayangkan sebagai deretan tanggal yang harus dihafal untuk ujian, nama-nama raja yang susah dieja, dan buku paket tebal berwarna cokelat yang jarang benar-benar dibaca sampai habis. Kami dulu juga begitu. Sejarah terasa seperti sesuatu yang sudah selesai, sudah tertutup, dan tidak ada hubungannya dengan hidup kami sehari-hari yang penuh dengan tugas sekolah, media sosial, dan rencana akhir pekan.

Semua itu berubah begitu kami benar-benar duduk di depan orang yang mengalami sejarah itu sendiri. Sejarah, ternyata, bukan sesuatu yang sudah selesai. Sejarah adalah sesuatu yang masih ada di kepala orang-orang yang hidup di sekitar kita, yang setiap hari berjalan melewati tempat-tempat yang sama dengan kita, tapi melihatnya dengan lapisan ingatan yang jauh lebih tebal. Pak Ismijono, misalnya, melihat Candi Borobudur bukan sebagai latar foto liburan. Ia melihatnya sebagai ribuan potongan batu yang pernah ia ukur satu per satu dengan tangannya sendiri, puluhan tahun lalu, ketika ia masih muda dan candi itu masih dalam keadaan rusak berat. Pak Susilo melihat Kampung Meteseh bukan sebagai perumahan biasa di pinggir kota, melainkan sebagai tanah yang pernah dibebaskan dari pajak kerajaan seribu seratus tahun lalu karena warganya berjasa menjaga jalur perdagangan dari perampokan.

Begitu kami mulai memahami hal ini, sejarah berhenti terasa seperti sesuatu yang mati. Ia berubah menjadi sesuatu yang hidup, yang masih bisa ditanyakan langsung kepada orangnya, yang masih bisa diklarifikasi kalau ada yang kurang jelas, yang masih bisa membuat orang yang menceritakannya tertawa, terdiam, atau bahkan sedikit emosional ketika mengingat detail tertentu. Sejarah dengan wajah manusia jauh lebih sulit dilupakan dibanding sejarah dalam bentuk daftar tanggal.

BAB 2
Merekam Suara yang Hampir Hilang

Sedikit tentang bagaimana kami bekerja

Sebelum masuk ke isi cerita, kami ingin jujur tentang bagaimana buku ini dibuat, karena kami pikir pembaca berhak tahu dari mana semua ini berasal.

Apa Itu Sejarah Lisan?

Metode yang kami pakai disebut sejarah lisan, yaitu cara mengumpulkan sejarah dengan mewawancarai orang-orang yang mengalami atau mengetahui suatu peristiwa secara langsung, lalu merekam, menuliskan, dan menganalisis cerita mereka. Bedanya dengan membaca buku sejarah biasa, sejarah lisan memberi ruang bagi hal-hal yang sering hilang dari catatan resmi: perasaan, keraguan, alasan pribadi, bahkan detail kecil yang terasa tidak penting tapi justru paling menghidupkan cerita. Para ahli sejarah lisan sering mengatakan bahwa nilai sejarah lisan bukan cuma soal seberapa akurat detail tanggalnya, tapi soal bagaimana seseorang memaknai dan menceritakan pengalamannya sendiri.

Itu juga berarti sejarah lisan punya kelemahan. Ingatan manusia tidak sempurna. Ada kalanya seorang narasumber salah menyebut tahun kejadian, tertukar urutan peristiwa, atau lupa detail kecil. Kami menemukan ini sendiri: Pak Ismijono, misalnya, menyebut peristiwa pengeboman beberapa stupa Candi Borobudur terjadi pada tahun 2006, padahal menurut catatan resmi peristiwa itu terjadi pada 21 Januari 1985. Tapi anehnya, detail besar dari ceritanya bahwa stupa di sekitar stupa induk yang rusak, bahwa tidak semua bahan peledak berhasil meledak, bahwa ia sendiri langsung dipanggil kembali untuk memeriksa kerusakan semuanya cocok dengan catatan sejarah. Ini mengajarkan kami sesuatu yang penting: ingatan manusia sering kali lebih bisa dipercaya soal apa yang terjadi dan kenapa, dibanding soal kapan persisnya.

BAB 3
Apa yang Kami Tahu Sebelum Bertemu Mereka

Sedikit latar belakang, supaya kamu tidak tersesat

Sebelum masuk ke bab-bab utama, kami ingin memberi sedikit peta jalan, supaya pembaca yang belum familiar dengan Borobudur dan Magelang tidak merasa tersesat di tengah cerita nanti.

Candi Borobudur dalam Satu Halaman

Candi Borobudur adalah monumen Buddha terbesar di dunia, dibangun sekitar abad kedelapan dan kesembilan Masehi oleh Dinasti Sailendra. Setelah berabad-abad tertimbun abu vulkanik dan tumbuh-tumbuhan, candi ini ditemukan kembali pada masa kolonial Belanda, lalu mengalami beberapa kali upaya pemugaran. Pemugaran paling besar dan paling menyeluruh terjadi antara tahun 1973 hingga 1983, hasil kerja sama Pemerintah Indonesia dengan UNESCO, badan kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Proyek inilah yang menjadi pusat cerita Pak Ismijono di bagian kedua buku ini. Sejak 1991, Candi Borobudur resmi menjadi Situs Warisan Dunia UNESCO.

Magelang dalam Satu Halaman

Magelang adalah wilayah di Jawa Tengah yang sejarahnya bisa ditelusuri hingga era Kerajaan Mataram Kuno, lebih dari seribu seratus tahun lalu. Salah satu bukti tertulis tertua tentang keberadaan wilayah ini adalah Prasasti Mantyasih, yang diterbitkan tahun 907 Masehi. Prasasti inilah yang menjadi dasar penetapan hari jadi Kota Magelang, dan menjadi pusat cerita Pak Susilo dan Pak Bagus Priyana di bagian ketiga buku ini. Hari ini, wilayah yang dulu disebut "Magelang Raya" sudah terbagi menjadi dua wilayah administratif terpisah: Kota Magelang dan Kabupaten Magelang.

"Kita kalau suruh buat ya bisa, tapi tidak boleh."

— Pak Ismijono, tentang bagian candi yang sengaja dibiarkan tidak lengkap

BAGIAN DUA

BATU YANG BERBICARA

Kisah pemugaran Candi Borobudur,
dituturkan oleh salah satu orang yang
mengerjakannya dengan tangannya sendiri.

BAB 4

Sebelum Wawancara, Kami Jadi Turis Dulu

Melihat Borobudur dengan mata yang belum tahu apa-apa



Candi Borobudur dilihat dari halaman tingkat bawah — pemandangan yang biasa dilihat setiap pengunjung.

Sebelum kami menghubungi Balai Konservasi Borobudur untuk meminta wawancara, kami sengaja datang lebih dulu sebagai pengunjung biasa, seperti ribuan wisatawan lain yang datang setiap harinya. Kami ingin merasakan dulu bagaimana rasanya melihat candi ini tanpa pengetahuan khusus apa pun, supaya nanti kami bisa benar-benar merasakan bedanya setelah mendengar cerita dari Pak Ismijono.

Kami datang pagi-pagi, saat kabut masih menyelimuti puncak-puncak stupa dan udara masih terasa sejuk. Dari kejauhan, Candi Borobudur terlihat seperti gunungan raksasa berundak, dengan ratusan stupa kecil berbentuk lonceng tersusun rapi mengelilingi stupa induk di puncaknya. Begitu naik ke tingkat-tingkat atas, kami baru sadar betapa banyaknya relief yang terpahat di sepanjang dinding candi—ribuan panel batu yang, kalau

BAB 5

Perjalanan ke Jalan Badrawati

Bertemu Pak Ismijono



Kami Mewawancarai Pak Ismijono



Pak Ismijono menjelaskan relief candi kepada kami langsung di lokasi.

Kami bertemu Pak Ismijono di lingkungan Balai Konservasi Borobudur, di sebuah jalan bernama Jalan Badrawati, tidak jauh dari candi yang sudah lebih dari lima puluh tahun menjadi bagian dari hidupnya. Usianya sudah tujuh puluh lima tahun ketika kami mewawancarainya, tapi caranya

BAB 6

Anak Desa yang Jadi Juru Pugar

Tiga tahun sekolah, seumur hidup mengabdi

Kalau kamu membayangkan bahwa menjadi juru pugar Candi Borobudur berarti langsung memegang palu dan pahat begitu diterima kerja, bayangan itu keliru. Sebelum diizinkan menyentuh satu batu candi pun, Pak Ismijono dan teman-teman seangkatannya harus menjalani pendidikan khusus selama tiga tahun penuh, dari 1971 sampai 1974, dalam sebuah bidang yang disebut tekno-arkeologi gabungan antara ilmu teknik bangunan dan pengantar arkeologi.

Pendidikan ini bukan pendidikan sembarangan. Setiap pagi, dosen-dosen didatangkan langsung dari Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, dan Institut Teknologi Bandung untuk mengajar teori: teknik bangunan, pengantar arkeologi, pengantar kebudayaan. Setiap siang, murid-murid ini turun langsung ke lapangan untuk praktik: mengukur, menggambar, mempelajari struktur batu candi satu per satu. Menariknya, jalur pendidikan ini juga dibagi berdasarkan latar belakang sekolah menengah masing-masing peserta. Lulusan Sekolah Teknik Menengah jurusan bangunan, seperti Pak Ismijono, diarahkan ke bidang teknologi—tugasnya mengukur, membongkar, memasang, dan memperkuat struktur candi. Sementara lulusan sekolah menengah atas jurusan pengetahuan alam diarahkan ke bidang konservasi bahan, dengan tugas membersihkan dan mengawetkan material batu.

Begitu pendidikan selesai pada 1974, Pak Ismijono langsung diberi tanggung jawab besar. Tahun 1975, ia dan teman-teman seangkatannya dipercaya menjadi penanggung jawab pelaksanaan perbaikan Candi Borobudur. Ini bukan pekerjaan kecil. Pemugaran yang mereka kerjakan berarti membongkar total struktur candi—menurunkan batu-batu satu per satu dari susunannya, memperkuatnya dengan fondasi baru, lalu memasangnya kembali persis seperti semula. Bayangkan pekerjaan ini: sebuah monumen raksasa dari batu yang dibongkar habis-habisan, lalu

BAB 7

Aturan yang Tak Bisa Ditawar

Kenapa candi tidak boleh dibuat 'lebih bagus'



Pak Ismijono menunjukkan langsung susunan batu candi kepada kami, menjelaskan bagian mana yang asli dan bagian mana yang diperkuat tanpa mengubah tampilan luarnya.

Ini mungkin bagian paling penting dari seluruh cerita Pak Ismijono, dan bagian yang paling mengubah cara kami memandang pekerjaan pemugaran. Kami sempat berpikir, secara naif, bahwa pemugaran itu semacam renovasi kalau ada bagian yang rusak atau hilang, ya tinggal dibuat ulang saja supaya kelihatan utuh dan indah. Ternyata anggapan itu sepenuhnya keliru.

Pak Ismijono menjelaskan bahwa tujuan pemugaran adalah mengembalikan kondisi fisik candi yang rusak sesuai dengan keaslian bentuknya, bahannya, tata letaknya, dan teknik pengerjaannya. Setiap kata dalam kalimat itu punya konsekuensi ketat. Kalau dulu batu-batu candi disusun tanpa perekat, maka ketika dipasang kembali pun harus tanpa perekat tidak boleh direkatkan dengan semen meskipun itu akan membuat struktur terasa lebih kuat dan rapi. Dan yang paling mengejutkan bagi kami: kalau ada bagian relief atau relung candi yang hilang dan tidak ada data yang cukup untuk mengetahui bentuk aslinya, bagian itu harus dibiarkan



Salah satu dari kami memeriksa permukaan batu candi secara langsung, mencoba merasakan tekstur yang selama ini hanya kami dengar ceritanya dari Pak Ismijono.

BAB 8
Ketika Bumi dan Manusia Mengancam Candi

Abu vulkanik dan bom di antara stupa

Menjaga candi berusia lebih dari seribu tahun bukan hanya soal memperbaiki kerusakan lama. Ada juga ancaman-ancaman baru yang datang silih berganti, dari alam maupun dari manusia sendiri, dan Pak Ismijono mengalami sebagian besar dari ancaman itu secara langsung.

Ketika Gunung Merapi Menghujani Candi dengan Abu

Salah satu ancaman paling nyata bagi Candi Borobudur datang dari tetangganya sendiri: Gunung Merapi, gunung berapi paling aktif di Indonesia, yang jaraknya tidak terlalu jauh dari kawasan candi. Setiap kali Merapi meletus, abu vulkaniknya bisa terbawa angin dan jatuh menutupi permukaan batu candi. Menurut catatan teknis Balai Konservasi Borobudur, abu dari letusan besar Merapi pada 2010 saja bisa menumpuk setebal sekitar 2,5 sentimeter di permukaan candi, dengan tingkat keasaman yang berbahaya bagi batu jika dibiarkan terlalu lama.

Penanganannya, menurut Pak Ismijono, tidak bisa sembarangan. Abu itu harus dibersihkan secara manual, menggunakan sikat berbahan ijuk bukan sikat logam supaya tekstur permukaan batu yang halus tidak ikut tergerus. Setelah dibersihkan, batu-batu itu kemudian diberi perlakuan pengawetan, baik secara manual maupun kimiawi, untuk melindunginya dari kerusakan lebih lanjut.

Ketika Manusia yang Justru Mengancam

Ancaman paling mengejutkan yang diceritakan Pak Ismijono bukan datang dari alam, melainkan dari manusia. Ia menceritakan sebuah peristiwa peledakan bom yang merusak beberapa stupa di sekitar stupa induk Candi Borobudur, meninggalkan lubang-lubang di permukaannya. Dari sejumlah bahan peledak yang dipasang, tidak semuanya berhasil

BAB 10
Dari Borobudur ke Seluruh Nusantara

Ternyata kariernya jauh lebih luas dari yang kami kira

Salah satu kejutan terbesar dalam wawancara kami adalah menyadari bahwa Pak Ismijono tidak menghabiskan seluruh kariernya hanya di Candi Borobudur. Prinsip-prinsip yang ia pelajari di sana ternyata ia bawa ke hampir seluruh penjuru Indonesia, bahkan ke luar negeri.

Setelah menyelesaikan tugasnya di Borobudur, ia menghabiskan lima tahun sebagai pemimpin proyek pemugaran di Trowulan, Jawa Timur bekas pusat Kerajaan Majapahit mengerjakan Candi Bajang Ratu, Candi Tikus, dan Candi Brahu. Ia bahkan pernah harus memindahkan sebuah kompleks makam demi keperluan proyek. Setelah itu, ia dipercaya memimpin pemugaran Benteng Rotterdam di Makassar, sebuah benteng peninggalan kolonial Belanda.

Dari Makassar, ia diminta melakukan studi banding ke kawasan Asia Tenggara yaitu ke Kuala Lumpur, lalu ke Vietnam Utara dan Selatan, sampai ke Kamboja untuk mempelajari cara negara-negara tetangga menangani warisan budaya mereka sendiri. Perjalanannya kemudian membawanya ke situs-situs candi bata di Muaro Jambi dan Muara Takus di Sumatra, ke Candi Bahal di Tapanuli, ke Benteng Belgica di Kepulauan Banda, Maluku, ke Benteng Oranje di Ternate yang ia kerjakan pada masa Jenderal L.B. Moerdani bahkan ke Benteng Balibo di Timor Timur, dan ke makam Siti Fatimah binti Maimun di Gresik, yang dipercaya sebagai makam perempuan muslim pertama di Jawa.

Kalau dipetakan, jangkauan karier Pak Ismijono ini terasa hampir mustahil untuk satu orang. Ia tidak hanya berpindah dari satu jenis bangunan ke bangunan lain mulai dari candi Hindu-Buddha, ke benteng kolonial Belanda, ke makam tokoh Islam awal di Jawa tapi juga berpindah dari satu ujung Indonesia ke ujung lainnya, dari Sumatra di barat sampai Timor di timur, dari Sulawesi di selatan sampai Maluku Utara. Untuk memudahkan pembaca membayangkan skala perjalanan ini, kami susun ringkasannya dalam tabel berikut.

BAB 11

Pusaka yang Diwariskan

Menutup kisah Pak Ismijono

Di penghujung wawancara kami dengan Pak Ismijono, terjadi sebuah momen kecil yang, bagi kami, meringkas seluruh maksud dari perjalanan ini. Di tengah percakapan, seorang pegawai muda bernama Mas Hari lewat di dekat kami. Pak Ismijono menyapanya, lalu menjelaskan kepada kami bahwa Mas Hari adalah cucu dari salah satu rekan kerja seangkatannya dulu, dan kini bekerja sebagai pegawai negeri sipil di bagian konservasi generasi ketiga yang meneruskan pekerjaan yang sama.

Momen itu sederhana, hampir tidak terasa istimewa kalau kami tidak sedang memperhatikannya dengan saksama. Tapi bagi kami, itu adalah bukti hidup bahwa apa yang Pak Ismijono dan teman-teman seangkatannya bangun sejak 1971 tidak berhenti begitu mereka pensiun. Pengetahuan itu diwariskan, kadang lewat pendidikan formal, kadang lewat jalur keluarga dan komunitas yang jauh lebih informal seorang cucu yang tumbuh mendengar cerita kakeknya bekerja di Borobudur, lalu memilih jalan hidup yang sama.

Kami pulang dari Jalan Badrawati hari itu dengan pemahaman baru tentang apa artinya "menjaga" sesuatu. Menjaga Candi Borobudur ternyata bukan cuma soal menjaga batunya, tapi juga soal menjaga cara berpikir yang benar tentang bagaimana seharusnya batu itu diperlakukan dan cara berpikir itu sendiri harus terus diwariskan, dari satu generasi juru pugar ke generasi berikutnya, seperti halnya Mas Hari yang meneruskan jejak kakeknya. Pertanyaannya kemudian: siapa yang akan meneruskan jejak Pak Ismijono, ketika generasinya sudah tidak ada lagi yang tersisa untuk diwawancarai? Pertanyaan inilah yang membawa kami menulis buku ini.



Kami bersama pak Ismijono di halaman Candi Borobudur, tak lama setelah wawancara-wawancara ini selesai.



Sebelum mengakhiri perjalanan kami berfoto bersama Pengelola balai Konservasi Borobudur

KOTAK REFLEKSI

- *Kalau kamu jadi juru pugar dan menemukan bagian candi yang rusak tanpa data pendukung, apakah kamu akan tergoda untuk 'melengkapi' saja demi tampilan yang lebih bagus? Kenapa?*

BAB 12
Ilmu di Balik Batu yang Bertahan

Melihat Borobudur lewat kacamata arkeometri

Kalau cerita Pak Ismijono membawa kami masuk ke pengalaman langsung seorang juru pugar yang mengangkat batu candi dengan tangannya sendiri, ada satu sudut pandang lagi yang menurut kami tidak boleh dilewatkan: sudut pandang ilmu pengetahuan. Untuk itu, kami menghubungi Pak Harry, seorang peneliti yang mendalami arkeometri, ilmu material batu, dan konservasi Candi Borobudur, dan mewawancarainya secara mendalam lewat panggilan video pada 25 Mei 2026.

Kalau Pak Ismijono menjawab pertanyaan "bagaimana caranya", Pak Harry menjawab pertanyaan "kenapa bisa begitu". Baginya, arkeologi berbeda dari ilmu sejarah karena sejarah lebih banyak berpijak pada literatur, sedangkan arkeologi berpijak pada temuan material. Di sinilah arkeometri berperan: menganalisis temuan itu secara lebih objektif, sehingga Borobudur tidak hanya dilihat sebagai bangunan, tetapi juga sebagai data material yang bisa diteliti—dari batu, struktur, sampai proses pelapukannya.

Batu yang "Biasa Saja", tapi Desainnya Tidak

Salah satu asumsi kami yang langsung dipatahkan Pak Harry adalah anggapan bahwa batu andesit Borobudur pasti sangat istimewa. Menurutnya, batu itu sendiri tidak unik dari segi jenis—yang unik justru desain bangunannya. Dibandingkan batu kapur atau batu pasir, andesit memang jauh lebih kuat karena berasal dari material vulkanik. Tapi kekuatan itu bukan jaminan abadi: sekeras apa pun andesit, ia tetap bisa mengalami pelapukan seiring waktu.

Dari Perut Merapi ke Dinding Candi

Dari mana asal batu-batu itu? Pak Harry mengaku penelitian belum bisa memastikan lokasi penambangan secara spesifik. Yang jelas, sumbernya berasal dari aktivitas Gunung Merapi dan kawasan vulkanik di sekitarnya—

BAGIAN TIGA

PRASASTI YANG HILANG

Kisah asal-usul Kota Magelang,
ditelusuri lewat sebuah lempeng tembaga
yang sudah tidak lagi berada di kotanya sendiri.

BAB 13

Menyusuri Kampung Meteseh

Mencari jejak sebuah desa berusia seribu seratus tahun

Sebelum bertemu Pak Susilo dan Pak Bagus Priyana, kami menyempatkan diri berjalan-jalan sendiri ke Kampung Meteseh, tempat yang dipercaya sebagai lokasi Mantyasih kuno. Kami ingin tahu, seperti apa rasanya berdiri di tanah yang konon sudah dihuni sejak lebih dari seribu seratus tahun lalu.

Terus terang, kami sempat sedikit kecewa pada kunjungan pertama itu. Kami membayangkan semacam situs purbakala dengan reruntuhan besar, mirip candi-candi yang sering muncul di buku pelajaran. Kenyataannya, Kampung Meteseh adalah permukiman biasa yaitu rumah-rumah warga, jalan kampung yang tidak terlalu lebar, dan di salah satu sudutnya, sebuah area kecil dengan pendopo sederhana tempat replika Prasasti Mantyasih dipajang, didampingi sebuah lumpang batu yang konon asli dari zaman prasasti itu diterbitkan.

Tidak ada pagar besar, tidak ada tiket masuk, tidak ada pemandu wisata yang berdiri siap menjelaskan. Hanya sebuah plakat kecil dan suasana kampung yang tenang, seperti kampung-kampung lain di sekitar Magelang. Kalau kami tidak tahu sebelumnya bahwa tempat ini berkaitan dengan penetapan hari jadi kota, kami mungkin akan berjalan melewatinya begitu saja tanpa menyadari apa pun.

> *Sebuah tempat yang menjadi dasar penetapan hari jadi kota, ternyata, bisa terlihat sesederhana ini—tanpa pagar besar, tanpa tiket masuk, hampir tanpa tanda apa pun bagi orang yang tidak tahu.*

Justru dari situlah kami mulai memahami salah satu pesan penting yang nanti akan berulang kali muncul dalam wawancara kami dengan Pak Susilo dan Pak Bagus: sejarah tidak selalu terlihat megah. Kadang ia bersembunyi di balik permukiman biasa, menunggu orang-orang seperti mereka berdua

BAB 14

Dalang yang Jatuh Cinta pada Sejarah

Bertemu Pak Susilo

Kalau cerita Pak Ismijono membawa kami ke dunia batu dan proyek konservasi berskala internasional, cerita Pak Susilo membawa kami ke dunia yang jauh lebih personal: dunia seorang perantau yang jatuh cinta pada sejarah kota yang bukan kota kelahirannya sendiri.

Pak Susilo aslinya bukan orang Magelang. Ia berasal dari Madiun, Jawa Timur yang menurutnya, pada masa Kerajaan Mataram dulu, juga termasuk wilayah kekuasaan Mataram bagian timur, atau yang ia sebut Mataram Berangwetan. Ia baru pindah ke Magelang pada tahun 1984. Di sanalah, entah bagaimana, ketertarikannya pada sejarah dan budaya justru semakin tumbuh subur. Ia menjadi Ketua Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia, atau disingkat Permadhani, cabang Magelang. Ia juga sempat bersekolah khusus budaya di Pucanan, dan yang paling menarik, ia adalah seorang dalang wayang kulit—seniman yang memainkan pertunjukan wayang lengkap dengan seluruh pengetahuan mitologi dan sejarah Jawa yang menyertainya.

KOTAK FAKTA — Wayang Kulit dan Ilmu Sejarah

Seorang dalang wayang kulit tidak hanya menghibur, tapi juga harus menguasai ratusan cerita, silsilah tokoh, dan filosofi hidup yang terkandung dalam setiap lakon.

Banyak dalang tradisional, seperti Pak Susilo, menjadi penjaga pengetahuan sejarah dan budaya Jawa secara tidak langsung, karena tuntutan profesinya sendiri.

Ketika kami bertanya apa yang membuatnya tertarik mendalami sejarah asal-usul Kota Magelang, jawabannya sederhana: ia memang senang dengan sejarah dan budaya, dan kebetulan pekerjaannya sebagai dalang membuatnya harus memahami banyak sekali silsilah raja dan cerita masa lalu. Tapi dari percakapan kami dengannya, kami merasakan ada

sesuatu yang lebih dari sekadar hobi. Ada semacam rasa tanggung jawab, seolah ia merasa perlu menjaga cerita ini tetap hidup, meskipun ia sendiri bukan orang asli daerah itu.

BAB 15

Akta Kelahiran dari Batu dan Tembaga

Mengenal Prasasti Mantyasih



Replika Prasasti Mantyasih beserta lumpang batu di lokasi Kampung Meteseh, sementara narasumber menjelaskan langsung isi dan sejarahnya kepada kami.

Ini adalah inti dari seluruh kisah asal-usul Kota Magelang, dan kami akan mencoba menjelaskannya sesederhana mungkin, seperti yang dijelaskan Pak Susilo dan Pak Bagus Priyana kepada kami.

Apa Isi Prasasti Ini?

Pada tanggal 11 April tahun 907 Masehi, seorang raja dari Kerajaan Medang atau Mataram Kuno bernama Dyah Balitung Mahasambu mengeluarkan sebuah keputusan penting. Ia memberikan status istimewa kepada sebuah wilayah bernama Mantyasih, yaitu status sebagai tanah perdikan atau sima wilayah yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak atau upeti kepada kerajaan. Keputusan ini kemudian dituliskan di atas lempeng tembaga, dan itulah yang sekarang kita kenal sebagai Prasasti Mantyasih.

BAB 16

Raja-Raja yang Nyaris Terlupakan

Melacak silsilah sampai ke Sanjaya

Salah satu bagian paling mengesankan dari obrolan kami dengan Pak Susilo adalah ketika ia, tanpa melihat catatan apa pun, mulai menyebutkan satu per satu nama-nama raja yang mendahului Dyah Balitung, sang penerbit Prasasti Mantyasih.

Menurutnya, Balitung adalah raja generasi kesembilan dari sebuah dinasti yang dimulai oleh Raja Sanjaya, yang namanya tercatat dalam prasasti yang jauh lebih tua, yaitu Prasasti Gunung Kukir, yang ditemukan di daerah Salam, tidak jauh dari Borobudur. Dari Sanjaya, garis keturunan berlanjut ke Rakai Panangkaran, lalu Rakai Panunggalan, Rakai Warak, Rakai Garung yang menguasai wilayah Wonosobo, di mana sampai sekarang masih ada desa bernama Garung sebagai jejaknya lalu Rakai Pikatan, yang menguasai Temanggung, dengan jejak nama yang masih bertahan hingga kini pada sebuah kolam renang bernama Pikatan. Setelah itu berturut-turut Rakai Kayuwangi, Rakai Watuhumalang, dan akhirnya Rakai Watukura Dyah Balitung sendiri.

Supaya lebih mudah diikuti, kami susun sembilan generasi ini dalam bentuk tabel sederhana.

Gen.	Nama Penguasa	Jejak yang Masih Ada
1	Sanjaya	Prasasti Gunung Kukir, Salam
2	Rakai Panangkaran	—
3	Rakai Panunggalan	—
4	Rakai Warak	—
5	Rakai Garung	Desa Garung, Wonosobo

BAB 17

Nama Dusun yang Bertahan Seribu Tahun

Bukti-bukti yang masih bisa kita lihat hari ini

Salah satu hal yang membuat kami paling terpukau dari cerita Pak Susilo adalah caranya menunjukkan bahwa sejarah bukan sekadar cerita di atas kertas ia meninggalkan jejak yang masih bisa dilihat sampai hari ini, kalau kita tahu ke mana harus mencarinya.

Menurutnya, beberapa nama dusun yang disebutkan dalam Prasasti Mantyasih masih bisa ditemukan jejaknya dalam nama-nama desa modern di sekitar Magelang, meski sudah mengalami perubahan sedikit demi sedikit selama seribu tahun. Dusun Kuning Kagunturan yang disebut dalam prasasti, misalnya, dipercaya menjadi cikal bakal desa Kembangkuning dan Bantir yang masih ada sekarang. Dusun Kedumpoh menjadi Dumpoh. Dusun Kadu bahkan masih memakai nama yang sama persis sampai hari ini. Dan tentu saja, Mantyasih sendiri diyakini menjadi cikal bakal Kampung Meteseh, yang sekarang menjadi bagian dari Kota Magelang.

> *Nama sebuah dusun bisa bertahan seribu tahun, berpindah dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, jauh lebih lama dari umur negara mana pun yang pernah menguasainya.*

Bagi Pak Susilo, kesinambungan nama-nama ini adalah bukti tambahan yang memperkuat keakuratan isi prasasti sesuatu di luar prasasti itu sendiri yang masih bisa diverifikasi di lapangan. Kami merasa ini adalah cara berpikir yang sangat cerdas, meskipun Pak Susilo sendiri dengan rendah hati mengaku bukan sejarawan bergelar. Ia bahkan menjelaskan kepada kami kerangka berpikirnya sendiri soal jenis-jenis bukti sejarah: menurutnya ada tiga jenis data, yaitu data prasasti, data pustaka atau buku, dan data "katanya" cerita turun-temurun yang belum tentu bisa dibuktikan. Dari ketiganya, ia menganggap data prasasti sebagai yang paling valid, karena

BAB 18

Pak Bagus dan Kampung Tua yang Dijaga

Bertemu pendiri Komunitas Kota Tua Magelang

Kalau Pak Susilo membawa kami masuk ke dunia silsilah raja dan makna prasasti, Pak Bagus Priyana membawa kami ke sisi yang lebih membumi: bagaimana rasanya menjadi orang yang setiap hari bergelut menjaga cerita sejarah lokal, bukan sebagai profesi tetap, melainkan sebagai panggilan hati.

Pak Bagus adalah pendiri Komunitas Kota Tua Magelang, sebuah komunitas penggali sejarah lokal dan pelestarian cagar budaya yang sudah berdiri sejak 2008. Komunitas ini bergerak di berbagai era sejarah Magelang, mulai dari era klasik Hindu-Buddha, era kolonial atau Hindia Belanda, era kemerdekaan, sampai sejarah komunitas Arab dan Tionghoa di kota itu. Yang menarik, ia mengaku tidak punya pekerjaan tetap. Salah satu kegiatan yang menghidupinya adalah memandu tamu-tamu dari Belanda yang datang ke Magelang untuk menelusuri jejak sejarah keluarga mereka mencari rumah lama, makam, atau tempat-tempat lain yang berkaitan dengan leluhur mereka pada masa kolonial.

Ia dengan tegas menolak disebut sebagai pemandu wisata biasa. Menurutnya, yang ia lakukan bukan kegiatan kepariwisataan, melainkan membantu orang menemukan kembali kepingan-kepingan sejarah keluarga mereka sendiri. Perbedaan ini terasa kecil, tapi bagi kami cukup penting ia menempatkan dirinya bukan sebagai penyedia jasa hiburan, melainkan sebagai jembatan antara masa lalu dan orang-orang yang masih merasa terhubung dengannya, meski mereka tinggal ribuan kilometer jauhnya di negeri lain.

BAB 19

Prasasti Palsu yang Jadi Viral

Ketika sejarah bisa dikarang ulang di internet

Ini adalah bagian yang paling membuat kami terdiam lama setelah wawancara selesai, karena ceritanya menyentuh langsung dunia yang paling kami kenal: internet.

Pak Susilo bercerita tentang sebuah gambar yang beredar luas di mesin pencari internet, yang disebut sebagai "Prasasti Poh Pitu" dipercaya banyak orang, termasuk sejumlah guru, sebagai representasi asli dari Prasasti Poh, salah satu dari tiga prasasti penting yang menjadi dasar sejarah Magelang. Masalahnya, menurut Pak Susilo, benda itu sama sekali bukan prasasti kuno.

Benda itu, menurut penjelasannya, adalah properti panggung teater yang dibuat pada tahun 2013 sampai 2014 oleh mendiang Ardi Gunawan, seorang seniman teater yang juga temannya sendiri, untuk sebuah pertunjukan yang menceritakan kisah Poh Pitu. Prasasti itu dipahat khusus sebagai properti panggung, lalu diletakkan di lokasi pertunjukan. Bukti paling jelas bahwa benda itu bukan artefak asli, menurut Pak Susilo, adalah penggunaan angka Romawi pada pahatannya sesuatu yang mustahil ditemukan pada prasasti Jawa Kuno asli, karena sistem penulisan angka Romawi sama sekali bukan bagian dari tradisi penulisan Jawa Kuno.

> *Sebuah properti panggung teater, dibuat untuk pertunjukan tahun 2013, kini dipercaya sebagai artefak berusia lebih dari seribu tahun—hanya karena fotonya tersebar luas di internet.*

Yang membuat kami paling khawatir adalah bagaimana kesalahan ini bisa terjadi. Pak Susilo menjelaskan bahwa banyak generasi muda termasuk, mungkin, teman-teman seusia kami sendiri cenderung langsung mempercayai apa pun yang mereka temukan lewat pencarian internet, tanpa mengecek langsung ke lokasi atau bertanya kepada orang yang benar-benar tahu. Ia menyebut kebiasaan ini dengan istilah "tidak mau on

BAB 20

Mencari Leluhur dari Negeri Jauh

Ketika sejarah keluarga jadi alasan untuk pulang

Kami menutup bagian tentang Magelang ini dengan cerita yang menurut kami paling menyentuh secara personal dari seluruh wawancara kami: bagaimana Pak Bagus Priyana membantu orang-orang dari negeri jauh menemukan kembali sepotong diri mereka sendiri.

Setiap tahun, menurut ceritanya, ada saja keluarga dari Belanda yang datang ke Magelang khusus untuk menelusuri jejak leluhur mereka mencari rumah tempat kakek atau nenek mereka pernah tinggal, mencari makam anggota keluarga yang dimakamkan di sana pada masa kolonial, atau sekadar berjalan di jalan-jalan yang dulu pernah dilewati leluhur mereka setiap hari. Bagi banyak dari mereka, ini bukan sekadar wisata biasa. Ini adalah upaya menyusun kembali potongan-potongan cerita keluarga yang, karena berbagai alasan, sering tidak pernah diceritakan secara utuh dari generasi ke generasi.

Kami membayangkan bagaimana rasanya menjadi salah satu dari orang-orang itu tumbuh besar di negeri yang jauh, mendengar sepotong-sepotong cerita tentang kakek buyut yang pernah tinggal di sebuah kota bernama Magelang, lalu suatu hari memutuskan untuk benar-benar datang dan melihatnya dengan mata kepala sendiri. Pak Bagus, dengan pekerjaannya yang sederhana namun penuh makna ini, menjadi jembatan bagi perjalanan-perjalanan semacam itu.

Bagi kami, ini adalah pengingat bahwa sejarah lokal Magelang bukan hanya milik orang Magelang. Ia juga menjadi bagian dari cerita keluarga orang-orang di belahan dunia lain, yang leluhurnya kebetulan pernah singgah, tinggal, atau bahkan lahir di kota kami. Dan selama masih ada orang seperti Pak Bagus yang bersedia membantu mereka menemukan kembali cerita itu, jejak-jejak sejarah itu tidak akan sepenuhnya hilang meski catatan resminya sudah lama berpindah tempat, atau bahkan tidak pernah tertulis sama sekali.

"Kami tidak bisa menjanjikan bahwa kami akan menjaga sejarah ini selamanya. Tapi kami bisa berjanji untuk tidak menjadi generasi yang membiarkannya hilang begitu saja tanpa perlawanan."

— Penulis buku ini

BAGIAN EMPAT

SUARA KAMI, GENERASI MUDA

Setelah semua wawancara ini selesai,
kami merasa perlu bicara jujur—kepada diri kami sendiri,
dan kepada teman-teman seusia kami.

BAB 21

Kenapa Kami (Hampir) Tidak Peduli

Sebuah pengakuan yang tidak nyaman

Kami ingin memulai bab ini dengan kejujuran yang mungkin agak menyakitkan: sebelum proyek ini dimulai, kami termasuk remaja yang tidak terlalu peduli pada sejarah lokal kami sendiri. Kami tahu Candi Borobudur itu penting, tapi lebih karena selalu disebut di buku pelajaran dan jadi latar foto liburan keluarga, bukan karena kami benar-benar memahami kenapa ia penting. Kami bahkan tidak tahu apa itu Prasasti Mantyasih sebelum proyek ini dimulai, padahal nama itu berkaitan langsung dengan hari jadi kota tempat sebagian dari kami tinggal.

Pak Susilo, dengan cukup blak-blakan, juga menyinggung soal ini kepada kami. Menurutnya, salah satu tantangan terbesar dalam menjaga sejarah asal-usul Magelang tetap hidup adalah kenyataan bahwa generasi muda sekarang lebih tertarik pada budaya asing yang sedang tren dibanding budaya dan sejarah mereka sendiri. Ia juga menyoroti soal bahasa—semakin banyak anak muda yang tidak lagi fasih berbahasa Jawa, bahasa yang menjadi kunci untuk memahami banyak istilah dan naskah budaya lokal, termasuk dalam seni wayang yang ia geluti.

Ada satu detail dari cerita Pak Susilo yang membuat kami merasa campur aduk antara malu dan terinspirasi: ia menceritakan bahwa beberapa muridnya yang paling bersemangat belajar wayang dan bahasa Jawa justru anak-anak dari keluarga asing, salah satunya anak keluarga Inggris yang tinggal di sekitar Borobudur. Sementara itu, tidak sedikit remaja lokal yang justru merasa budaya mereka sendiri kurang menarik dibanding budaya populer dari luar negeri.

> *Kenapa orang dari negeri lain justru lebih bersemangat mempelajari budaya kami, dibanding kami sendiri?*

BAB 22
Apa yang Bisa Kami Lakukan Sekarang

Dari keluhan menuju tindakan

Menyadari masalah saja tidak cukup. Setelah merenungkannya cukup lama, kami menyusun beberapa hal konkret yang menurut kami bisa dilakukan oleh remaja seusia kami—dan mungkin bisa menginspirasi pembaca untuk melakukan versi mereka sendiri, di kota masing-masing.

Mewawancarai Orang di Sekitar Kita Sendiri

Kami tidak perlu pergi jauh untuk menemukan sejarah yang layak didengarkan. Pak Ismijono, Pak Susilo, dan Pak Bagus Priyana semuanya tinggal di sekitar tempat kami tumbuh besar. Kemungkinan besar, di sekitar tempat tinggalmu sendiri, ada orang-orang serupa mantan pekerja proyek bersejarah, tokoh budaya lokal, atau sekadar kakek-nenek yang menyimpan cerita masa kecil mereka tentang kampung halamanmu. Yang dibutuhkan hanya keberanian untuk mengetuk pintu dan bertanya.

Mengecek Ulang Sebelum Mempercayai

Pelajaran dari kasus Prasasti Poh Pitu seharusnya membuat kita semua—bukan hanya remaja—lebih berhati-hati sebelum mempercayai dan menyebarkan sesuatu, apalagi yang berkaitan dengan sejarah dan budaya. Kalau ada informasi menarik tentang sejarah lokal yang kita temukan di internet, ada baiknya kita mengecek ulang lewat sumber lain, atau kalau memungkinkan, bertanya langsung kepada orang yang benar-benar memahaminya. Kebiasaan kecil ini, kalau dilakukan banyak orang, bisa mencegah kesalahan semacam ini terulang di tempat lain.

Menulis dan Membagikan Ulang dengan Bahasa Kami Sendiri

Salah satu alasan kami menulis buku ini dengan gaya bahasa yang santai dan personal, bukan gaya laporan penelitian yang kaku, adalah karena kami percaya sejarah akan lebih mudah menyebar di kalangan remaja kalau disampaikan dengan bahasa yang terasa dekat dan jujur. Kami tidak harus

BAB 23
Kalau Kamu Ingin Memulai Proyek Sepertinya Ini

Panduan singkat, dari kami yang baru belajar

Banyak teman yang bertanya kepada kami, setelah tahu proyek ini, bagaimana caranya memulai sesuatu yang serupa di kota mereka sendiri. Jawaban jujur kami: jauh lebih mudah dari yang kamu kira. Berikut langkah-langkah yang benar-benar kami lalui, supaya kamu bisa mencontoh atau memodifikasinya sesuai kebutuhanmu sendiri.

- Cari satu nama dulu. Kamu tidak perlu langsung punya daftar sepuluh narasumber. Kami memulai dengan satu nama Pak Ismijono yang kami dapat dari rekomendasi salah satu orang tua kami. Dari satu nama itu, biasanya akan muncul nama-nama lain lewat rekomendasi.
- Siapkan pertanyaan pembuka yang terbuka, bukan pertanyaan ya-tidak. Contoh yang kami pakai: 'Bisa ceritakan bagaimana awalnya Bapak/Ibu terlibat dalam hal ini?' Pertanyaan semacam ini biasanya membuka cerita panjang, dibanding pertanyaan sempit yang hanya bisa dijawab singkat.
- Rekam dengan izin. Kami selalu meminta izin sebelum merekam, dan menjelaskan untuk apa rekaman itu akan digunakan. Kejujuran di awal akan membuat narasumber lebih nyaman bercerita panjang lebar.
- Transkrip secepat mungkin setelah wawancara, selagi ingatanmu tentang konteks percakapan masih segar, supaya kamu bisa mengisi bagian yang kurang jelas dari rekaman.
- Cek ulang detail penting lewat sumber tertulis. Kami selalu mencocokkan tanggal, nama, dan angka penting dengan buku atau jurnal, bukan untuk menyalahkan narasumber, tapi untuk memberi catatan yang jujur kalau ada perbedaan.

BAB 24
Dari Wawancara, ke Jurnal Ilmiah, ke Buku Ini

Kenapa satu data bisa jadi tiga bentuk tulisan yang berbeda

Ada satu hal yang mungkin belum kami ceritakan sejak awal buku ini: sebelum menjadi buku yang sedang kamu baca sekarang, data wawancara yang sama ini juga pernah kami olah menjadi beberapa artikel ilmiah, ditulis dengan gaya akademik yang jauh lebih formal, lengkap dengan istilah-istilah teknis dan kerangka teori. Kami pikir menjelaskan bedanya di sini bisa membantu pembaca memahami kenapa satu data bisa berubah bentuk jadi beberapa jenis tulisan yang sangat berbeda.

Dalam artikel ilmiah, kami harus menulis dengan jarak yang lebih formal menyebut narasumber sebagai "informan", menautkan setiap temuan dengan teori dari peneliti lain, dan menahan diri untuk tidak menyisipkan opini atau perasaan pribadi. Tujuannya supaya tulisan itu bisa dipertanggungjawabkan secara akademik dan, kalau memungkinkan, diterbitkan di jurnal ilmiah yang dibaca oleh peneliti lain di seluruh dunia.

Buku ini sengaja kami tulis dengan cara yang sangat berbeda. Di sini, kami bebas menuliskan bagaimana perasaan kami ketika pertama kali mendengar cerita tentang pengeboman stupa, bagaimana kami sempat kecewa melihat Kampung Meteseh yang terlihat biasa saja, atau bagaimana kami merasa tersindir mendengar kritik Pak Susilo soal generasi muda yang malas mengecek fakta. Perasaan-perasaan semacam ini tidak punya tempat di artikel ilmiah, tapi menurut kami justru itulah yang membuat sebuah cerita sejarah terasa hidup bagi pembaca seusia kami.

> *Data yang sama bisa berbicara dengan banyak suara, tergantung siapa yang membacanya, dan untuk siapa tulisan itu ditujukan.*

BAB 25

Surat untuk Pembaca Muda Lainnya

Penutup dari kami, untuk kamu

Kalau kamu sudah membaca sampai halaman ini, berarti kamu sudah menemani kami menyusuri dua kisah besar: kisah tentang batu-batu candi yang dijaga dengan prinsip yang tidak bisa ditawar, dan kisah tentang sebuah lempeng tembaga kuno yang menjadi dasar bagi identitas sebuah kota, lengkap dengan segala kerumitan, kesalahpahaman, dan keindahannya.

Kami menulis surat pendek ini sebagai penutup, bukan untuk menggurui, karena kami sendiri masih remaja yang baru mulai belajar. Kami hanya ingin membagikan apa yang paling melekat di kepala kami setelah semua wawancara ini selesai.

Sejarah bukan sesuatu yang selesai. Ia terus berjalan, terus dipertaruhkan, terus membutuhkan orang-orang yang mau mengingat dan menjaganya. Pak Ismijono menjaga sejarah lewat batu-batu yang ia rawat dengan tangannya sendiri. Pak Susilo menjaganya lewat cerita yang ia hafal di kepalanya dan ia turunkan lewat pertunjukan wayang. Pak Bagus Priyana menjaganya lewat komunitas yang ia dirikan dan lewat orang-orang jauh yang ia bantu menemukan jalan pulang ke akar keluarga mereka. Ketiganya melakukan itu dengan cara yang berbeda-beda, tapi dengan alasan yang sama: karena mereka percaya sejarah itu layak diperjuangkan.

> *Kami tidak bisa menjanjikan bahwa kami akan menjaga sejarah ini selamanya. Tapi kami bisa berjanji untuk tidak menjadi generasi yang membiarkannya hilang begitu saja tanpa perlawanan.*

CATATAN AKHIR

Buku ini disusun berdasarkan wawancara sejarah lisan yang kami lakukan secara langsung dengan tiga narasumber utama, ditambah penelusuran pustaka untuk memastikan kerangka besar cerita yang kami sampaikan dapat dipertanggungjawabkan. Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini ditulis oleh remaja, bukan oleh sejarawan profesional, sehingga tentu ada keterbatasan dalam analisis dan interpretasi kami. Namun, kami percaya bahwa keterbatasan itu justru menjadi kekuatan tersendiri: buku ini mewakili cara pandang generasi muda yang baru pertama kali benar-benar berhadapan dengan sejarah lokalnya sendiri, lengkap dengan kekaguman dan kejutan yang menyertainya.

Bagi pembaca yang ingin menelusuri sumber-sumber akademik yang kami gunakan untuk memverifikasi cerita dalam buku ini, silakan merujuk pada Daftar Pustaka di halaman-halaman berikutnya. Kami juga menyertakan lampiran, glosarium istilah, dan daftar pustaka untuk membantu pembaca yang ingin menelusuri lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyansyah, P., & Meyer, V. (2025). From raids to digital returns: The (im-)materiality of manuscripts in decolonializing heritage practices. Archipel, 110.

Ayun, K., & Saputro, P. A. (2025). Keterlibatan Generasi Z dalam melestarikan cagar budaya Prasasti Mantyasih melalui konten TikTok sejarah. JPSI (Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia), 8(2), 367–379.

Balai Konservasi Borobudur. (2020). Kajian pengaruh abu vulkanik terhadap batu Candi Borobudur. Magelang: Balai Konservasi Borobudur, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek.

Bloembergen, M., & Eickhoff, M. (2020). The politics of heritage in Indonesia: A cultural history. Cambridge: Cambridge University Press.

Cahyanto, I., Liu-Lastres, B., & Gallagher, W. (2023). Diaspora engagement in tourism crisis recovery: The case of Indonesia. Tourism Review, 78(4), 1133–1146.

Darmawan, F. (2023). Konservasi vs pariwisata massal: Konflik kebijakan dan tantangan Borobudur sebagai warisan budaya dunia UNESCO. Jurnal Vokasi Indonesia, 10(1), 22–28.

Doornbos, J., van Hoven, B., & Groote, P. (2023). "We have a shared history": Roots travel to Indonesia across Indo-European generations. Tourism Geographies, 25(2–3), 865–880.

Ekarini, F. D. (2015). Perizinan dalam pelestarian cagar budaya. Jurnal Konservasi Cagar Budaya, 9(1), 29–48.

Firouzkouhi, M., & Zargham-Boroujeni, A. (2015). Data analysis in oral history: A new approach in historical research. Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research, 20(2), 161–164.

Higginbotham, G. (2012). Seeking roots and tracing lineages: Constructing a framework of reference for roots and genealogical tourism. Journal of Heritage Tourism, 7(3), 189–203.

ICOMOS. (1964). International charter for the conservation and restoration of monuments and sites (Piagam Venesia). Venesia: Kongres Internasional Kedua Arsitek dan Teknisi Monumen Bersejarah.

ICOMOS, ICCROM, & UNESCO. (1994). The Nara document on authenticity. Nara, Jepang: Konferensi Nara tentang Otentisitas dalam Kaitan dengan Konvensi Warisan Dunia.

Ismijono. (2022). Riwayat pelestarian Candi Borobudur dalam angka tahun. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.

Ismijono, dkk. (2013). Tinjauan kembali rekonstruksi Candi Borobudur. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.

Jokilehto, J. (2019). Questions of authenticity. Roma: ICCROM.

Kusen. (1994). Raja-raja Mataram Kuna dari Sanjaya sampai Balitung: Sebuah rekonstruksi berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III. Berkala Arkeologi, 14(2), 82–94.

Lestari, W. (2017). Hari jadi Kota Binjai dalam tinjauan historis. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 3(1), 1–10.

Macedo, R. (2024). Visible issues: Insights into the professional identity of the conservator. Dalam R. van de Vall & V. van Saaze (Eds.), Conservation of contemporary art (Vol. 9, hlm. 143–160). Cham: Springer.

Otero, J. (2024). Beyond skills: Reflections on the tacit knowledge–brain–cognition nexus on heritage conservators. Heritage Science, 12, 223.

Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (Eds.). (2008). Sejarah nasional Indonesia jilid II: Zaman kuno. Jakarta: Balai Pustaka.

Portelli, A. (2016). What makes oral history different. Dalam R. Perks & A. Thomson (Eds.), The oral history reader (3rd ed.). London: Routledge.

Puspitasari, D. E. (2021). Klasifikasi dan jenis tanaman pada halaman bangunan suci dalam relief Candi Borobudur. Jurnal Konservasi Cagar Budaya, 15(2), 59–78.

Rangkuti, N. (1994). Emas dan tanah: Kasus penguasaan sumber-sumber ekonomi di Sumatera dan Jawa pada abad VII–X Masehi. Berkala Arkeologi, 14(2), 163–169.

Sarip, M., & Nandini, N. (2021). Kontroversi sejarah La Mohang Daeng Mangkona dan hari jadi Kota Samarinda: Sebuah tinjauan kritis. Yupa: Historical Studies Journal, 5(2), 61–77.

Schellnack-Kelly, I. (2024). Accessing collective memory: The role of oral history in building an inclusive archives reflecting a people's archives. Collection and Curation, 43(1), 24–29.

Soekmono, R. (1973). Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 2. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Szczepański, J. (2023). Authenticity of cultural heritage vis-à-vis heritage reproducibility and intangibility: From conservation philosophy to practice. International Journal of Cultural Policy, 30(2), 220–237.

Tjahjono, B. D., & Rangkuti, N. (2024). Penetapan sima dalam konteks perluasan wilayah pada masa Mataram Kuna: Kajian berdasarkan prasasti-prasasti Balitung (899–910 M). Berkala Arkeologi, 18(1), 40–52.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Zhu, Y. (2023). Memory, homecoming and the politics of diaspora tourism in China. Tourism Geographies, 25(1), 95–112.

Sumber wawancara (data primer):

Ismijono. (2025). Wawancara pribadi mengenai sejarah pemugaran Candi Borobudur dan perjalanan karier di bidang konservasi cagar budaya. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.

Priyana, B. (2025). Wawancara pribadi mengenai Prasasti Mantyasih dan pelestarian cagar budaya Kota Magelang. Magelang: Komunitas Kota Tua Magelang.

Susilo. (2025). Wawancara pribadi mengenai sejarah asal-usul Kota Magelang dan Prasasti Mantyasih. Magelang: Permadhani.

TENTANG PENULIS



Kami memulai proyek ini sebagai penelitian sejarah lisan tentang Candi Borobudur dan asal-usul Kota Magelang. Ketertarikan kami pada sejarah lokal tumbuh dari serangkaian wawancara langsung dengan pelaku dan penjaga sejarah di kawasan Borobudur dan Magelang, yang kemudian mereka susun menjadi artikel-artikel penelitian sebelum akhirnya dikembangkan menjadi buku ini.

Kami menulis buku ini dengan keyakinan bahwa sejarah lokal bukan hanya milik para ahli, melainkan juga milik siapa pun yang bersedia bertanya dan mendengarkan termasuk remaja seusia kami sendiri.

Shanetrygve Adriel Struggler Kastanya



Shanetrygve Adriel Struggler Kastanya lahir di Ambon pada 5 Februari 2010. Ia menempuh pendidikan taman kanak-kanak di TK Xaverius Ambon. Pendidikan dasar dijalani di SD Citra Kasih Ambon hingga kelas III, kemudian dilanjutkan di SD Tumbuh Yogyakarta sampai tamat. Setelah itu, Shanetrygve melanjutkan pendidikan di SMP Kanisius Yogyakarta. Enam tahun hidup di Kota Yogyakarta membuatnya menjadi belajar banyak hal dari sejarah dan budaya di Yogyakarta dan sekitarnya termasuk di Magelang. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan menengah atas di Alta Global School dan berada di kelas XI.

Sejak kecil, Shanetrygve memiliki minat besar pada bidang sosial humaniora, khususnya kajian sejarah dan arkeologi. Ketertarikannya pada peradaban masa lalu, budaya, serta warisan sejarah mendorongnya untuk terus memperdalam pengetahuan melalui membaca, diskusi, dan eksplorasi

berbagai sumber pembelajaran. Dengan minat tersebut, ia berharap dapat berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan sejarah dan pelestarian warisan budaya di masa depan. Pengalaman Organisasinya dimulai sejak bergabung sebagai pengurus OSIS sejak SMP dan berlanjut di jenjang SMA.

Nathan Dipa Dewangga



Nathan Dipa Dewangga lahir di Magelang pada 1 Oktober 2011. Biasa dipanggil Dipa, ia sejak kecil menjalani homeschooling karena memiliki semangat eksplorasi dan belajar mandiri. Saat ini, Dipa sedang menempuh pendidikan kelas IX di Strive Online, sebuah platform pembelajaran yang memberikan kebebasan untuk mengembangkan minatnya.

Dipa memiliki beberapa minat utama yang ia kembangkan. Pertama, ia sangat senang membaca dan mempelajari sejarah. Kedua, ia tertarik pada sains, terutama astronomi dan misteri alam semesta. Ketiga, Dipa juga antusias mempelajari kecerdasan buatan (AI) karena melihatnya sebagai teknologi penting di masa depan. Dengan minat yang beragam dan senang belajar mandiri, Dipa menunjukkan ketertarikannya untuk terus mengeksplorasi berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Killy Dinanti Permadi



Killy Dinanti Permadi lahir di Yogyakarta pada 9 Mei 2011 dan merupakan mahasiswa tahun terakhir Program Studi Biochemistry di Mary Baldwin University, Virginia. Ia memulai pendidikan kuliahnya pada usia 12 tahun sebagai salah satu mahasiswa termuda. Killy memiliki minat dalam bidang pendidikan, matematika, dan kimia. Selain bidang akademik, ia juga menyukai kegiatan menulis, mempelajari sejarah, serta bermain catur.

Killy memiliki ketertarikan dalam membantu siswa melalui kegiatan tutoring dan mentoring. Saat ini, ia aktif sebagai anggota tim di Academic Resource Center dan Student Engagement, Mary Baldwin University,

Virginia. Melalui perannya tersebut, ia mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, organisasi, serta keterampilan dalam mendukung kegiatan akademik dan aktivitas mahasiswa di lingkungan kampus, termasuk pengelolaan inventaris dan persiapan kegiatan orientasi mahasiswa.

Killy juga aktif dalam kegiatan sosial, termasuk sebagai relawan dan pengajar di Yayasan Taman Widya Kumara, Bali. Ia memiliki komitmen untuk berbagi pengetahuan, mendukung perkembangan anak-anak, serta memberikan kontribusi positif bagi komunitas.

BATU, PRASASTI, DAN KAMI

Napak Tilas Borobudur dan Magelang dari Mata Generasi Muda

Borobudur sering kali hanya dipandang sebagai monumen megah dalam buku teks atau latar swafoto di media sosial. Namun, di balik susunan andesit dan gurat prasastinya, tersimpan narasi besar yang mulai sayup terdengar oleh generasi masa kini. Buku ini hadir sebagai sebuah upaya "pulang" bagi generasi muda untuk menemukan kembali identitas dan akar sejarah yang tertanam di tanah Magelang.

Melalui pendekatan naratif-eksploratif, buku ini merekam perjalanan mendalam di sepanjang Jalan Badrawati hingga menyusuri sudut-sudut Dusun Meteseh. Pembaca diajak melampaui batas turisme biasa untuk berbincang langsung dengan para penjaga tradisi: dari juru pugar yang memahami denyut tiap batu candi, dalang yang mendedikasikan hidupnya pada sejarah, hingga para penjaga prasasti yang menyimpan "akta kelahiran" peradaban Nusantara.

Buku ini tidak hanya membedah teknis konservasi dan signifikansi prasasti sebagai bukti sejarah, tetapi juga menyoroti dialektika antara pelestarian purbakala dengan realitas modernisasi—mulai dari fenomena wisata viral hingga tantangan menjaga kesucian ruang doa di tengah hiruk-pikuk kamera.

Batu, Prasasti, dan Kami bukan sekadar catatan perjalanan. Ia adalah manifesto kepedulian generasi muda yang bertransformasi dari ketidaktahuan menuju kesadaran akan pentingnya menjaga warisan leluhur. Inilah jembatan antara masa lalu yang agung dan masa depan yang penuh tantangan, sebuah panduan bagi siapa pun yang ingin memulai langkah nyata dalam melestarikan memori kolektif bangsa.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Sosial

ISBN 978-634-317-410-3

9 786343 174103